

SISTEM RELIGI SEBAGAI IDENTITAS SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SUMATERA SELATAN DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGIS

Dendi Sutarto

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau Kepulauan,
Indonesia
susilowati.ssi@bsi.ac.id

Abstrak

Sistem religi sebagai identitas sosial budaya masyarakat Sumatera Selatan dalam persepektif sosiologi, ingin melihat keterjalinan sistem religi masa lalu dengan berbagai karekteristik sosial, geografis, budaya lokal, dan identitas sosial yang kompleks di masyarakat Sumatera Selatan dalam kerangka analisis sosiologis, dengan menganalisis data-data arkeologi sebagai data primer. Penelitian ini dengan metode kualitatif perspektif sosiologis, dan data dalam analisis penelitian ini bertolah dari data-data arkeologi dan analisis sosiologis, data interview, observasi dan literature. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa secara sosiologis sistem religi masa lalu yang tersebar di berbagai daerah di seluruh Sumatera Selatan dengan beragam karakteristik, kearifannya memberikan warna dan karekter identitas budaya masyarakat Sumater Selatan.

Kata Kunci: sistem religi, identitas social, arkeologi, sumatera selatan, sosiologi.

Abstact

The religious system as a social identity of the people of South Sumatra in the perspective of sociology, wants to see the relationship of the past religious system with various social characteristics, geographical, local cultural, and complex social identities in the South Sumatra community in sociological analysis, using archeological data as data primary. This study uses a qualitative method of sociological perspective, and the data in this research analysis are based on archeological data and sociological analysis, interview data, observation and literature. The results of this study reveal the sociological system of the past which is distributed in various religions throughout South Sumatra, its wisdom gives color and character of the cultural identity of the people of South Sumatra.

Keywords: religious system; social identity; archeology; South Sumatra; sociology.

PENDAHULUAN

Keragaman manusia dalam sejarah kemanusiaan dunia telah menjadi bagi karakteristik manusia yang khas, mulai dari keberagaman perilaku sosial, simbol, sistem religi, tindakan sosial, artefak sampai pada keberagaman fisik manusia yang sangat luar biasa, tinggi dan pendek, gemuk dan kurus, gondrong dan botak. Sebagian manusia berkulit sangat putih dan sebagian lagi berkulit gelap tetapi tetap tampak sangat menarik. Bentuk wajah; warna rambut dan mata; kontur mata, hidung, dan bibir semuanya sangat unik. Sebagaimana di antara kita sudah terbiasa dengan perbedaan-perbedaan tersebut untuk mengidentifikasi orang-orang yang kita kenal (Stave Olson, 2006:9).

Identifikasi merupakan satu terminologi yang menjadi “penanda” bahwa karakteristik manusia menjadi sangat unik, tidak hanya sebatas keberagaman seperti telah disampaikan di atas, namun keberagaman emosi, sosial, politik, ekonomi, budaya, geografis dan sejarah telah mewarnai kompleksitas manusia secara arkeologis yang sekaligus turut membentuk karakteristik sosiologis manusia, khususnya dari setiap perilaku historis-arkeologis manusia mempunyai makna sosial baik itu menyimbolkan pola sistem religi, relasi sosial, sistem kekerabatan, sistem kebudayaan dan bahkan melalui situs-situs purbakala; pola bangunan rumah, artefak, prasasti, candi dan bangunan-bangunan kuno lainnya dapat dimaknai atau diinterpretasi secara sosiologi.

Sumatera Selatan yang beribu-kota Palembang sekaligus merupakan kota yang kaya akan nilai-nilai sejarah sosial, budaya dan sistem religi lokal. Palembang pada abad ke-7 sampai 15 Masehi, merupakan pusat kerajaan Sriwijaya, kerajaan maritim yang *powerfull* dan disegani yang pengaruhnya terbentang luas dari Cina di Asia sampai Madagaskar di Afrika (Dani Ronni M, 2007:16). Kerajaan ini pada masa keemasannya menjadi pusat pendidikan dan pengetahuan agama Budha di Asia. Setelah Sriwijaya dijatuhkan oleh Majapahit pada abad ke 15 (1477), Palembang akhirnya banyak sekali mengalami jatuh bangun. Pada tahun 1617 Palembang dikuasai oleh Belanda, lalu pada tahun 1811 sampai 1814 Palembang kembali dikuasai oleh Inggris, kemudian tahun 1818 sampai 1821 kembali dikuasai oleh Inggris.

Dinamika politik penjajahan ternyata tidak sampai disitu, pada tahun 1825 Belanda masuk lagi dan meleyapkan kesultanan Palembang yang berdiri sejak tahun 1500. Jepang pun

tidak mau ketinggalan, Negara sakura yang terkenal kejam ini sempat menduduki Palembang disaat perang dunia dua (PD II). Akhirnya pada tahun 1948, “Bumi Swarna Dwipa” ini, konon pada zaman Sriwijaya, bangsa India menyebut tanah Sumatera *the Island of gold* (pulau emas)-menjadi pusat kota Provinsi Sumatera Selatan (Dani Ronni M, 2007:18). Sumatera Selatan secara historis banyak menyimpan segenap potensi budaya, sumber daya alam, nilai sejarah, peninggalan bersejarah, museum dan peninggalan purbakala yang bernilai sejarah tinggi dan sekaligus bernilai sosial dan budaya sebagai aset pariwisata dan kota bersejarah.

Latar belakang sejarah Sumatera Selatan dan sekaligus persentuhan antar ras, agama, budaya, sejarah, politik dan ekonomi telah menjadi bagian dari situs-situs arkeologis di Sumatera Selatan yang terdiri dari 15 kabupaten dan kota; Pagar Alam, OKU Selatan, OKU Timur, Ogan Komering Ulu, Banyuasin, Musi Banyuasin, Ogan Komering Ilir, Ogan Ilir, Muara Enim, Empat Lawang, Musi Rawas, Lubuk Linggau, Prabumulih, Lahat dan Palembang, (BPS, Susenas 2008). Dari sejumlah kabupaten yang tersebar di wilayah Sumatera Selatan, mempunyai kondisi yang sangat beragam mulai dari letak geografis, kontur tanah yang mencerminkan matapencaharian, mempunyai kearifan lokal, sistem uluan dan iliran, situs-situs arkeologis yang beragam juga.

Berdasarkan fungsi dan aktivitasnya situs-situs arkeologi dapat dibedakan menjadi beberapa tipe, antara lain situs-situs; perdagangan, pasar, perbengkelan, penguburan, pemujaan, dan pemukiman. Situs tersebut menggambarkan adanya hubungan yang erat antara lokasi situs dengan strategi manusia dalam memenuhi kebutuhannya (Diman Suryanto, 2002:8). Dengan demikian lokasi situs dapat mempengaruhi tipe situs. Tipe situs ditandai oleh sisa-sisa kegiatan yang ditinggalkan. Situs permukiman atau situs habitasi misalnya, merupakan situs tempat manusia bertempat tinggal dan beraktivitas sehari-hari. Sisa aktivitas sehari-hari dapat diamati, antara lain sisa pegunungan api (adanya arang, abu), sisa sampah, bekas perlengkapan dapur dan perlemkapan rumah tangga lainnya, jaringan atau bekas jalan, sisa bangunan rumah atau tempat tinggal, bekas pemujaan, lokasi penguburan, dan bekas perbengkelan (Diman Suryanto, 2002).

Mengenai “pola pemukiman arkeologi” kiranya dapat diajukan definisi Parsons, yaitu bahwa pola pemukiman arkeologi adalah cara yang dilakukan oleh manusia di dalam

mengatur dirinya di muka bumi dimana dia hidup. Pengertian ini dapat menunjukkan tempat tinggalnya, suasana bangunan, sifat dan watak bangunan, serta aspek-aspek kehidupan lainnya. Pola-pola pemukiman dapat merupakan refleksi dari alam lingkungan, tingkatan teknologi dan bermacam-macam istitusi yang berlaku dalam suatu komunitas guna mengatur alam (Parsons, 1972 dalam Diman Suryanto, 2002).

Menelusuri jejak purbakala dalam rangka menemukan makna relasi sosial dari kajian arkeologi menjadi fenomena yang sangat menarik, khususnya di Sumatera Selatan dengan nuansa kearifan lokal yang amat kaya sehingga kekhasan karakteristik masyarakat Sumatera Selatan sangat unik, mulai dari situs-situs arkeologis, akulturasi budaya, bahasa; sansekerta, jawa dan melayu, belum lagi pertemuan antar ras Cina, Arab, Eropa, dan Jepang yang ikut membentuk karakteristik masyarakat Sumatera Selatan. Belum lagi situs-situs pasca-kolonial yang secara historis telah membentuk karakter, budaya dan mental masyarakat dan sekaligus kelas sosial, sehingga sejarah arkeologis telah meninggalkan beberapa jejak peristiwa dan konstruksi geo-sosio-politik dan peminggiran budaya.

Berbicara tentang arkeologi, khususnya arkeologi ruang yang menitik berakkan pada pengkajian dimensi ruang (spatial) dari pada dimensi bentuk (formal) dan dimensi waktu (temporal) dari benda atau situs. Dalam kajiannya arkeologi ini tidak hanya melihat hubungan lokasional atau keruangan antar beda (artefak) dan situs, namun juga mengkaji hubungan antara bentuk-bentuk data arkeologis yang kesemuanya disebut unsur-unsur (element) yang terdiri dari struktur, situs dan lingkungan fisik sebagai sumber daya (Clarke, 1977 dalam Diman Suryanto, 2002:9). Selain itu juga dimensi arkeologis yang banyak ditemukan di Indonesia, khususnya di Sumatera Selatan adalah gua. Gua yang merupakan bagian bentangan alam, maka gua atau ceruk memang dapat tempat berteduh dari (hujan, angin, badai, dsb) maupun dari gangguan binatang buas. Biasanya gua dihuni dalam kurun waktu yang cukup lama, walaupun tidak menutup kemungkinan hanya tempat persinggahan. Dengan kecenderungan sifat hunian maka banyak aktivitas yang dilakukan oleh pendukung budaya gua, beberapa aktivitas itu dapat ditelusuri dari rekan jejak dari budaya materi yang ditinggal, misalnya aktivitas sehari-hari (profan) dan kegiatan upacara yang bersifat suci (*sacred*) (Rt Triwurjani, 200:1).

Kajian ini dalam rangka menemukan pola relasi sosial yaitu mengkaji karakteristik manusia melalui berbagai situs arkeologi, artefak dan peninggalan purbakala di Sumatera Selatan dalam interpretasi sosiologis. Mengingat provinsi Sumatera selatan terdiri dari 15 kota dan kabupaten yang mempunyai beragama dan kaya akan artefak dan situs-situs arkeologis, dari keberagaman situs yang ada maka nanti akan diadakan klasifikasi sesuai dengan dimensi yang akan ditelaah, khususnya disini dimensi realitas sosial budaya masyarakat zaman dahulu melalui berbagai peninggalan yang telah menjadi bagian dari kehidupan manusia saat ini, sekaligus menjadi tempat wisata, daerah tertentu misalnya Pagar Alam, Lahat dan beberapa kabupaten lain di Sumatera Selatan.

METODELOGI

Penelitian ini dengan metode kualitatif deskriptif perspektif sosiologis, dan data dalam analisis penelitian ini bertolak dari data-data arkeologi dan analisis sosiologis pada masyarakat Sumatera Selatan. Metode pengumpulan data menggunakan metode interview, observasi dan literatur dan dokumen arkeologi dan dianalisis menggunakan perspektif sosiologis.

PEMBAHASAN

A. Situs Arkeologi dan Karakter Sosial Budaya

Persebaran peninggalan arkeologi merupakan penunjuk atau bukti okupasi manusia, beserta kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan tinggalan arkeologi tersebut. Hal tersebut dapat diasumsikan sebagai perwujudan dari gagasan dan tindakan manusia masa lalu, atau dengan kata lain untuk memahami gagasan dan tindakan manusia masa lalu, kita dapat menggunakan data persebaran peninggalan arkeologi selain itu pula sebaran dari bukti-bukti kegiatan manusia tersebut dapat menjadi sumber data bagi pola pikir dan pola tindakan (Diman Suryanto, 2002:11). Peninggalan arkeologi tersebut menjadi titik awal yang sangat penting untuk memahami sosio-kultural dan sekaligus karakter manusia (masyarakat), dari beberapa persebaran situs-situs arkeologis dapat dilihat pola sistem nilai, budaya, sistem gagasan dan sekaligus watak atau dalam masyarakat lokal Sumatera Selatan adalah “tabiat”. Secara geografis dan demografis sistem dan pola kehidupan sosial mencerminkan bagaimana

system perilaku adat, norma dan tentang kosmologi yang menyangkut berbagai ritual adat dan sesembahan (animism dan dimanisme).

Selain itu juga dilihat dari sistem arkeologi permukiman persebaran okupsi (penghunian) dan kegiatan manusia, dengan tujuan memahami sistem teknologi, sistem sosial, dan sistem religi dari masyarakat masa lalu (Mundardjito, 1990, dalam Diman Suryanto, 2002:11). Dari pemaknaan pola pemukiman dapat dilihat 3 ciri pokok permukiman yaitu; adanya persebaran yang mencirikan adanya pola relasi, hubungan-hubungan, dan satuan ruang yaitu dapat dimaknai sebagai ruang sosial permukiman yang kompleks karena disana ada tradisi, norma-norma sosial, sistem nilai, gagasan, adat, simbol, bangunan-bangunan fisik yang mempunyai makna sosio-kultural dan memiliki situs-situs arkeologis sebagai manifestasi totalitas baik profan maupun sakral sebagai wujud kreasi dan relasi antar manusia yang pada akhirnya membentuk konsensus sosial dan identifikasi baik secara simbolis ataupun struktur fungsional yang secara historis membentuk corak atau karakteristik manusia (masyarakat), khususnya aspek sosio-kultural masyarakat Sumatera selatan.

Perubahan kebudayaan manusia dapat dipengaruhi karena perubahan lingkungan, karena semata-mata kebetulan, dan kontak dengan kebudayaan lain (Haviland, 1988 dalam Sunarningsih, 1999:30). Konsep “budaya” merupakan konsep yang kompleks karena budaya banyak memuat unsur-unsur nilai, gagasan dan watak. Dalam masyarakat primitive atau kelompok ras, budaya kadang sulit dibedakan dengan aktivitas religi (animism dan dinamisme), melalui ritual atau *slametan* merupakan semacam wadah bersama masyarakat yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman perorangan, yang sekaligus memperkecil konflik (Clifford Geertz, 1983:13), walaupun secara historis masyarakat primitif memiliki pola pikir yang sulit dipahami, namun mereka mempunyai standar nilai relevansi walaupun prinsip-prinsip asosiasi mereka sangat bersifat mistik (M. Douglas, 1993:85 dalam Roland Robertson, ed, 1993).

Situs-situs arkeologi yang tersebar di Sumatera Selatan khususnya, merefleksikan budaya dan watak masyarakat karena mereka mempunyai sistemnya masing-masing yang dalam pemikiran Clifford Geertz adalah sebagai *local knowledge* yang dimiliki oleh setiap masyarakat lokal khususnya, sehingga berajak dari situs-situs arkeologi semua itu dapat

ditelusuri dan di interpretasi secara sosiologis sebagai upaya menemukan jalinan makna sosio-kultural masyarakat zaman dahulu sebagai genealogi karakter manusia (masyarakat) Sumatera Selatan.

B. Sistem Religi dan Identitas Budaya

Sejarah sosial kebudayaan megalitikum di Indonesia merupakan suatu penanda, dimana masyarakatnya mempunyai aktivitas membuat dan menggunakan batu besar untuk upacara keagamaan, (Sondang M. Siregar, 2012). Zaman megalitikum yang dapat diartikan sebagai zaman batu dengan corak identitas kehidupan sangat primitif. Kebudayaan megalitikum merupakan suatu budaya yang timbul dan berkelanjutan dari zaman neolitikum dan berkembang pesat pada zaman logam. Dengan corak masyarakat yang sangat kental dengan nuansa tradisi dan ritual keagamaan (*religi*) menunjukkan adanya konsep ‘agama’ atau ‘religi’ pada masa ini. Koentjaraningrat (1987), mengatakan bahwa religi adalah sebagai bagian dari kebudayaan, lebih lanjut Koentjaraningrat mengatakan bahwa religi adalah bagian dari kebudayaan karena beliau mengacu pada sebagian konsep yang dikembangkan oleh Emile Durkheim (1912) mengenai dasar-dasar religi dengan empat dasar komponen, yaitu :

- a. Emosi keagamaan, sebagai suatu substansi yang menyebabkan manusia menjadi religius;
- b. Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan atau yang dianggap sebagai Tuhan, serta tentang wujud dari alam gaib (*supernatural*);
- c. Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, Dewa-dewa atau Mahluk-mahluk halus yang mendiami alam gaib;
- d. Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan tersebut

Dalam pandangan yang berbeda (Parsudi Suparlan, 1988), agama dapat dipahami sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam memberikan respons terhadap apa yang dirasakan

dan diyakini sebagai yang gaib dan suci. Sebagai suatu sistem keyakinan, agama berbeda dari sistem-sistem keyakinan atau isme-isme lainnya karena landasan keyakinan keagamaan adalah pada konsep suci (*sacred*) yang dibedakan dengan yang duniawi (*profane*), dan pada yang gaib atau supranatural (*supernatural*) yang lawannya dari hukum-hukum alamiah (*natural*).

Sedangkan konsep agama-agama lokal atau primitif ajaran-ajaran agama tersebut tidak dibakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi dan upacara-upacara ataupun ritual bersifat magis. Mengapa agama menjadi sangat sacral? Karena konsep agama berisikan ajaran-ajaran (*value*) mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan sekaligus sebagai petunjuk dalam memelihara keharmonisan dalam tatanan keteraturan sosial.

Pada jaman megalitikum manusia sudah mengenal kepercayaan yang muncul karena pengetahuan manusia sudah mulai meningkat. Pada masa ini manusia percaya terhadap kekuatan gaib yaitu kekuatan yang besar di luar daripada kekuatan tubuh manusia. Manusia percaya terhadap hal-hal yang menakutkan atau serba hebat. Selain memuja benda-benda dan binatang yang menakutkan dan dianggap gaib, manusia juga menyembah arwah nenek moyang. Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat, dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan anggota dalam masyarakat, dan sekaligus agama menjadi konstruksi solidaritas sosial. Mereka percaya bahwa roh para nenek moyang tinggal di tempat tertentu seperti di tempat yang tinggi misalnya di atas puncak bukit atau puncak pohon yang tinggi. Sebagai tempat turun nenek moyang didirikan bangunan megalitik yang pada umumnya dibuat dari batu monolith.

Meminjam varian dari Durkheim adanya konsep “totemisme” (Emile Durkheim, 2003) yaitu kepercayaan kepada suatu kekuatan yang tak bernama dan impersonal, yang meskipun terdapat pada diri makhluk-makhluk manusia, hewan dan benda atau tumbuhan yang tidak dapat dicampurbaurkan dengan mereka. Ia merupakan kekuatan bebas, yang bisa disebut sebagai dewa dalam kepercayaan totemik, bersifat impersonal, tanpa nama, tanpa hikayat, imanen dan melekat pada benda.

Kuatnya nilai agama yang ada dalam kebudayaan masyarakat, membuat sistem-sistem nilai dari kebudayaan tersebut terwujud sebagai simbol-simbol suci yang memiliki makna religious (Roland Robert, 1993. Emile Durkheim (1961), melalui buku *sacral* dan fenomenal tentang agama “*The Elementary Form of Religious Life*” bahwa dimensi kesucian (*sacre*) yang bersifat distinktif pemikiran agama; kepercayaan mite, dogma dan legenda yang menjadi representasi hakikat yang *sacred*, kebaikan dan kekuatan yang melekat. Namun tidak semua orang memahami konsep tuhan atau roh-roh; karena seongkah batu, sebatang pohon, binatang tertentu, sepotong kayu, dan apa saja bisa disebut *sacred*. Mislanya pohon-pohon besar, batu-batu besar yang bersifat animisme dan dinamisme. Bangunan megalitik umumnya berukuran besar dan menjadi lambang perlindungan bagi manusia berbudi baik. Gagasan hidup di akhirat berisi keistimewaan yang belum atau yang sudah didapatkan di dunia fana, hanya akan dicapai berdasarkan perbuatan-perbuatan amal yang pernah dilakukan selama hidup manusia, ditambah dengan besarnya upacara kematian yang pernah diselenggarakan. Serangkaian ritus religi itu merupakan aktivitas yang *sacral* sebagai representasi atas keyakinan dan pola relasi sosial tradisional masyarakat lokal Sumatera Selatan.

Dalam konteks *slametan*, ritual atau upacara yang berdimensi religi merupakan penegasan dan penguatan kembali tata kebudayaan umum untuk menghilangkan kekuatan-kekuatan yang mengacaukan. (Clifford Geertz, 1983), makna *slametan* memusat, mengorganisir, serta meringkaskan ide “pola hidup” masyarakat. Misalnya di kawasan Danau Ranau ditemukan situs-situs megalitik, yaitu di situs Jepara, Subik, Padangratu, Pagerdewa, Tanjung Agung dan Sukanegeri. Keberadaan situs-situs tersebut menunjukkan bahwa dahulu pernah berlangsung aktivitas pemujaan atau upacara religi kepada nenek moyang dengan menggunakan batu besar. Di dalam perkampungan megalitik dilaksanakan kegiatan keagamaan dan lokasi kegiatan keagamaan tidak berjauhan dengan tempat tinggal penduduk. Hal ini berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa di sekitar tinggalan megalitik banyak ditemukan sebaran fragmen gerabah dan keramik, (Sondang M. Siregar, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa ada pola pemusatan ritual keagamaan sebagai representasi kebudayaan lokal Sumatera Selatan melalui pola relasi sosial, ekspresi atas keyakinan baik berdimensi mahis ataupun menunjukkan kompleksitas kehidupan sosial yang “rumit”. Situs-situs megalitik menjadi simbol adanya nilai budaya dan kekhasan *local wisdom* sebagai identitas kolektif.

C. Tinggalan Megalitik di Kawasan Danau Ranau Sebagai Representasi Kultur Religi

Banyak peninggalan megalitik yang terdapat di kawasan Danau Ranau Sumatera Selatan yang menunjukkan adanya aktivitas religi yang merupakan kegiatan sosial keagamaan pada zaman itu. Diantara peninggalan itu dapat kita lihat yaitu; Dolmen, Batu Datar, Batu Temu Gelang, Batu tetralith, Punden Berundak, Bilik Batu, dan Lesung Batu, (Sondang M. Siregar, 2012).

Dolmen adalah meja yang terbuat dari batu yang berfungsi sebagai tempat meletakkan saji-sajian yang dipersembahkan kepada roh nenek moyang. Oleh karena itu lokasi tempat ditemukannya dolmen diduga pada masa lalu adalah pusat kegiatan upacara pemujaan kepada nenek moyang. Pada tingkat tertua di dalam evolusi religinya manusia percaya bahwa makhluk-mahluk halus itulah yang menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia. Makhluk-mahluk halus tadi, yang tinggal dekat sekeliling tempat tinggal manusia, dianggap bertubuh halus sehingga tidak dapat tertangkap oleh pancaindera manusia, yang mampu berbuat hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh manusia, mendapat suatu tempat yang amat penting di dalam kehidupan manusia sehingga menjadi obyek penghormatan, pemujaan, dan penyembahannya, dengan berbagai upacara keagamaan berupa doa, sajian atau korban. Pada tingkat religi semacam ini oleh Tylor disebut sebagai *animisme*. (Syarif Moeis, 2008)

Pada praktiknya, dolmen dipakai untuk meletakkan mayat, agar mayat tersebut tidak dapat dimakan oleh binatang buas. Pada masa megalitik adanya kepercayaan masyarakat adanya hubungan yang sudah meninggal dengan yang masih hidup. Apabila terjadi hubungan yang baik maka akan menghasilkan keharmonisan dan keselarasan bagi kedua belah pihak. Konsep sosiologis ini menjadi penanda sebagai relitas religi yang menjadi bagian dari tidak terpisahkan dalam berbagai ritual religi dari dimensi “dolmen”. Sehingga dalam hubungan sosial keharmonisan dolmen memiliki makna dan identitas sosial yang kuat dalam menyatukan dan sekaligus menjadi sistem nilai budaya yang bersifat representasi budaya lokal yang bercirikan atau karakter budaya Sumatera Selatan kompleks.

Sejarah tradisi dolmen di Indonesia tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan masyarakat masa bercocok tanam, dengan memiliki ciri khas sebagai masyarakat petani dan penduduk sudah dapat memproduksi makanan sehari-hari. Salah satu ciri yang menonjol

dalam masyarakat masa bercocok tanam adalah sikap terhadap kehidupan yang sudah mati. Mereka percaya bahwa roh orang yang sudah meninggal mempunyai kehidupan tersendiri sesudah orang meninggal. Kepercayaan itu secara sosio-kultural menjadi penting, tanpa memberikan klaim kebenaran secara teologis, namun lebih jauh hal ini menunjukkan bahwa di Danau Ranau genealogi ritus yang bersifat magic telah lama menjadi bagian dari tradisi sosial masyarakat Sumatera Selatan yang tidak terpisahkan dari aktivitas keseharian. Pada masyarakat desa di Sumatera Selatan, hamper disemua desa dapat kita temukan berbagai tradisi religi yang menghubungkan kutub animisme di satu pihak, dipihak yang lain ada sistem keyakinan kepada roh, leluhur dan berbagai ritual kolektif sebagai identitas budaya yang mempunyai naluri mempersatukan warga dalam tatan dan struktur nilai sosial, solidaritas dan keselamatan.

Menurut Sondang M. Siregar, di daerah Pasemah seperti di Desa Gunung Kaya ditemukan di kebun Bapak Ludyo yaitu di dalam 1 lokasi seluas $\frac{1}{2}$ hektar beberapa dolmen, batu datar dan arca megalitik. Di Desa Fajar Bulan ditemukan dolmen dalam posisi berbaris dari utara ke selatan berjarak 10-20 meter. Di kawasan Danau Ranau ditemukan dolmen yaitu di Desa Jepara, Desa Tanjung Agung dan Desa Surabaya. Umumnya dolmen ditemukan di daerah perbukitan (dataran tinggi). Di Dusun Pucuk, Desa Pagerdewa ditemukan dolmen dalam posisi berbaris arah utara ke selatan berjarak 5-10 meter. Ujung dari dolmen tersebut adalah punden berundak. Oleh karena itu diperkirakan masyarakat masa lalu telah melakukan kegiatan keagamaan yaitu pemujaan kepada arwah nenek moyang di daerah perbukitan dan dataran rendah.

Memahami berbagai ritual realigi dengan berbagai peninggalan ritus-ritus arkeologis yang kaya makna, nilai, sistem dan identitas simbolik. Dalam memahami fungsi sosial agama bagi masyarakat menjadi sangat penting, yaitu menempatkan dimensi religi sebagai perekat sosial yang merekatkan potensi-potensi, fungsi agama adalah mempertahankan kohesi sosial (Wilson, 1982 dalam Bryan S. Turner, 2003). Menurut pendapat kaum fungsionalis, agama merupakan institusi kontrol sosial yang paling utama dalam hubungan sosial, sehingga realitas keagamaan yang terjadi di Pasemah merupakan bentuk institusi agama yang riil sebagai tatanan nilai kolektif yang mampu menyumbangkan keharmonisan yang substantif dan kohesi sosial yang melembaga dalam rutinitas tradisi religi, sehingga religi memiliki

spirit, identitas dan kesejatan yang hakikih dalam membentuk struktur *local knowledge* masyarakat, yang pada akhirnya membentuk pola perilaku sosial religi masyarakat setempat.

Beberapa temuan benda megalitik yang sarat dengan nuansa ritual agama yang ada di Sumatera Selatan di antaranya (Sondang M. Siregar, 2012); Batu datar adalah batu besar (monolit) yang di atasnya dibentuk dengan permukaan rata yang biasanya berfungsi untuk menempatkan sajian untuk dipersembahkan kepada nenek moyang. Di kawasan Danau Ranau ditemukan batu datar yaitu di Desa Pagerdewa dan 10 batu datar di Desa Jurun (Padangratu); Batu temu gelang merupakan batu-batu yang disusun membentuk formasi melingkar. Batu temu gelang berfungsi sebagai tempat pertemuan penduduk atau sebagai media pemujaan kepada nenek moyang, batu ini terdapat di Desa Tanjung Agung ditemukan 2 batu gelang yaitu 1 batu temu gelang. Punden berundak adalah salah satu hasil budaya Indonesia pada masa megalitik atau jaman batu besar. Punden berundak merupakan bangunan yang tersusun bertingkat dan berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap roh nenek moyang.

Di kawasan Danau Ranau ditemukan 1 punden berundak di Desa Pagerdewa (Dusun Pucuk) dan 2 punden berundak di Desa Tanjung Agung (Dusun 2). Sedangkan bilik batu adalah bangunan kubur yang berbentuk bilik dengan dinding-dinding terbuat dari batu. Bilik batu ditempatkan di dalam tanah dan biasanya memiliki pintu masuk khusus di bagian depan, disebut juga *stone chamber*. Lesung batu adalah sebongkah batu yang diberi lubang di bagian tengahnya. Fungsi lesung batu adalah sebagai tempat sesaji digunakan untuk pemujaan kepada nenek moyang. Lesung batu ditemukan di Subik dan Padangratu.

Dari beberapa temuan tinggalan megalitik di atas menunjukkan adanya fenomena yang sangat kompleks dalam dunia religi masyarakat tradisional, khususnya pada situs-situs arkeologis megalitik, melalui prosesi dan ritus religi menjelaskan bahwa ada proses pelembagaan identitas kultural, senada dengan pendapat Radcliffe-Brown bahwa ritus bila telah dilembagakan bersama dengan berbagai kepercayaan lain yang berkaitan dengannya akan mempengaruhi perilaku mereka. (Thomas F.O'dea, 1985).

Situs-situs megalitik di kawasan Danau Ranau merupakan sisa-sisa aktivitas kegamaan yang umumnya berada di dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 500 – 700 meter di atas permukaan laut. Keberadaan tinggalan agama Hindu di dekat sisa-sisa perkampungan megalitik menunjukkan bahwa ketika agama Hindu/Buddha masuk ke kawasan Danau

Ranau, penduduk lokal masih melakukan pemujaan kepada nenek moyang dengan menggunakan sarana batu besar. Ritus pemujaan di Danau Ranau merupakan realitas pesentuhan adat, dimensi animisme-dinamisme, Hindu dan Budha, Islam dan *local wisdom* dalam pergulatan identitas, menurut penulis yang pada akhirnya mendekati puncak kebudayaan ekspresif, (Simuh, 2003) bermuara pada kepercayaan mitologi dan mistik.

Di desa Padangratu juga ditemukan tinggalan megalitik seperti batu temu gelang, batu datar, dan dolmen. Keunikan dari dusun Jurun, Langkar, Putor dan Tanjung yang dialaminya ditemukan sisa-sisa aktivitas keagamaan megalitik adalah, lokasinya masing-masing dkitari siring-siring sebagai pembatas antar dusun (lokasi). Keberadaan tinggalan megalitik di kawasan Danau Ranau berada di 2 lokasi yaitu dekat dengan pantai dan di daerah dataran tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dahulu telah beradaptasi dengan lingkungan yaitu dengan memanfaatkan sumber daya batu yang ada di sekitarnya untuk sarana pemujaan kepada nenek moyang. Dengan adanya temuan bilik batu di Desa Tanjung Agung diketahui bahwa pada masa lalu penduduk telah mengenal penguburan dengan menempatkan si mati di dalam tempat yang berbentuk susunan batu besar atau bilik batu. Keberadaan bilik batu di atas bukit menunjukkan bahwa orang berusaha membawa dan memulangkan si mati kepada ke tempat asal nenek moyangnya, (Sondang M. Siregar, 2012).

Dimensi eksternal sifat religious begitu beragam dan pemahaman sifat ini hanya bisa dicapai dari pengalaman-pengalaman subyektif, ide-ide dan tujuan-tujuan individu dalam kehidupan, karena sifat dan perilaku *magic* bersifat rasional secara relatif (Max Weber, 2002). Menurut penulis rasional atas tradisi dalam berbagai dimensi kehidupan melalui berbagai ritus upacara religi memperkaya realitas sosial-keagamaan dari peninggalan megalitik, hal itu terbukti dimensional religi yang ditampilkan oleh masyarakat di beberapa daerah di Sumatera Selatan, melalui berbagai perilaku religi seperti upacara pemakaman, keyakinan terhadap leluhur, kuatnya dominasi mitologis, berbagai bentuk dan tempat ritual, dan membentuk *local knowledge*, yang semua itu bagian yang tidak terpisahkan dari realitas sosial tradisional yang memuat seperangkat sistem dan struktur pola relasi sosial yang kompleks, sehingga dinamika religi yang kompleks itu menampilkan identitas budaya bagi masyarakat Sumatera Selatan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa secara sosiologis sistem religi masa lalu yang tersebar di berbagai daerah di seluruh Sumatera Selatan dengan beragam karakteristik, kearifannya memberikan warna dan karakter identitas budaya masyarakat Sumatera Selatan. Sistem religi sebagai identitas sosial budaya masyarakat Sumatera Selatan dalam persepektif sosiologi, ingin melihat keterjalinan sistem religi masa lalu dengan berbagai karakteristik sosial, geografis, budaya lokal, dan identitas sosial yang kompleks di masyarakat Sumatera Selatan dalam kerangka analisis sosiologis, dengan menganalisis data-data arkeologi sebagai data primer. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa sistem religi sebagai identitas sosial budaya masyarakat Sumatera Selatan, karena sistem religi masa lalu yang merupakan bagian dari sistem kehidupan sosial dan budaya yang memberikan corak dan warna dalam konstruksi budaya dan kearifan lokal yang pada akhir menjadi identitas sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, Susenas. (2008). Provinsi Sumatera Selatan
- Durkheim, Emile. (2003). *The Elementary Form of Religious Life*, terj, Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Geertz, Clifford. (1983). *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford, (2003). *Pengetahuan Lokal*, terj. Vivi Mubaikah dan Apri Danarto, Yogyakarta: Merapi Rumah Penerbit.
- M. Douglas. (1993). *Alam Pikir Primitif*, dalam Roland Robertson, ed, *Agama; Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Olso, Steve. (2006). *Mapping Human History*, terj. Agung Prihantoro. Jakarta: Serambi.
- Ronnie M, Dani. (2007). *Visit Musi Upaya Pemberdayaan Masyarakat Sumsel*. Palembang: ALTI Publishing House.
- Simuh. (2003). *Islam dan Pergulatan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju.
- Sunarningsih. (1999). *Pola Memusat: Salah Satu Model Kosmologi Pada Masa Prasejarah di Indonesia*, Berkala Arkeologi Tahun XIX No. 2/Nopember. Yogyakarta: Balai Arkeologi.

- Suryanto, Diman. (2002). *Pola Permukiman Prasejarah; Kajian Atas Data Hasil Penelitian Megalitik di Pakauman Bondowos*, Berkala Arkeologi Tahun XXI No. 1/Mei. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Triwurjani, Rt (2001). *Kawasan Karst Tuban; Salah Satu Sisa Kehidupan Manusia Masa Lalu*, Berkala Arkeologi Tahun XXI No. 1/Mei. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Koentjaraningrat. (1987). *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Moeis, Syarif. (2008). *Religi Sebagai Salah Satu Identitas Budaya; Tinjauan Antropologis terhadap Unsur Kepercayaan dalam Masyarakat*. Bandung: Makalah Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.
- O'dea, Thomas F. (1985). *Sociology of Religion*. terj. Yosagama. Jakarta: Rajawali Press.
- Robert, Roland, dkk. (1993), *Sociology of Religion*. terj. AF Syaifuddin. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Turner, Bryan S. (2003). *Religion and Social Theory*. terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Weber, Max. (2002). *The Sociology of Religion*. terj. Muhammad Yamin. Yogyakarta: IRCiSoD.